



**AL QODIRI**

**JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN**

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

## **Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme**

Oleh:

**Arma<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>**

*Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar<sup>1</sup>, Fakultas Matematika dan Ilmu*

*Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar<sup>2</sup>*

*[armhaghandhy@gmail.com](mailto:armhaghandhy@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)<sup>2</sup>*

Volume 21 Nomor 3 Januari 2024: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History  
Submission: 24-11-2023 Revised: 07-12-2023 Accepted: 28-12-2023 Published: 22-01-2024

### **ABSTRACT**

*There is still not much literature that specifically discusses independent curriculum analysis from the perspective of progressivism philosophy. Therefore, the author will examine in more depth the analysis of the independent curriculum from the perspective of progressivism philosophy starting from discussing the independent curriculum, progressivism educational philosophy, and the implications of the independent curriculum from the progressivism perspective which includes educational objectives, curriculum, learning methods, and the role of teachers and students. This research aims to enable readers to know and understand the study of progressivism educational philosophy and its implementation in the independent learning curriculum. This research uses the library study method. The research procedure begins by collecting references related to the educational philosophy of progressivism and the independent curriculum, then the data obtained is analyzed to obtain information related to the research title. The results of the literature study show that the concept of freedom to learn is relevant to the philosophical concept of progressivism, namely that both require changes in the education system for the better. As in curriculum development based on human life experiences in interacting with their environment. Teachers act as companions and facilitators and students as learning subjects and are given the freedom to develop their potential. Learning is active and independent, freedom to innovate and be creative as well as project-based learning with problem solving methods to develop personality and skills.*

**Keywords:** *Curriculum, Freedom of Learning, Progressivism*

### **ABSTRAK**

*Literatur yang lebih spesifik membahas mengenai analisis kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat progresivisme masih belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai analisis kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat progresivisme mulai dari pembahasan kurikulum merdeka, filsafat pendidikan progresivisme, dan implikasi kurikulum merdeka dalam perspektif progresivisme yang mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta peran guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui dan memahami kajian pemikiran filsafat pendidikan progresivisme dan implementasinya pada kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan metode studi*

*pustaka. Prosedur penelitian dimulai dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan filsafat pendidikan progresivisme dan kurikulum merdeka, kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa konsep merdeka belajar relevan dengan konsep filsafat progresivisme, yaitu keduanya menghendaki perubahan dalam sistem pendidikan ke arah yang lebih baik. Seperti pada pengembangan kurikulum berdasarkan pengalaman kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator serta siswa sebagai subjek pembelajaran dan diberikan kebebasan dalam mengembangkan petensinya. Pembelajaran bersifat aktif dan mandiri, keleluasaan dalam berinovasi dan berkreasi serta pembelajaran berbasis proyek dengan metode pemecahan masalah guna mengembangkan kepribadian dan keterampilan.*

**Kata Kunci:** Kurikulum, Merdeka Belajar, Progresivisme

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kekuatan pendorong kebudayaan. Tradisi dapat berubah pada setiap zaman, perubahan itu timbul dari proses pendidikan itu sendiri.<sup>1</sup> Jika suatu negara ingin membangun kehidupan yang lebih baik, warga negaranya harus menempuh pendidikan untuk mempersiapkan mereka mewujudkan aspirasinya.<sup>2</sup> Selain itu, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dan menjadikan mereka menjadi lebih manusiawi. Nilai-nilai kemanusiaan merupakan tujuan pendidikan mengenai budi pekerti, kemampuan, dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Nilai yang dimaksud adalah kesediaan seseorang untuk berserah diri dan taat kepada Sang Pencipta. Pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup umat manusia di masa depan. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu fokus untuk men capai hasil yang unggul dan perlu persiapan di berbagai bidang agar bangsa Indonesia tidak dieksploitasi oleh negara lain.<sup>3</sup>

Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan umat manusia secara seutuhnya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan keterampilan, mengembang rasa tanggung jawab, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan kemandirian, kreatif, memiliki kemampuan kritis dan mampu mengembangkan

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Indonesia Dalam Globalisasi Ekonomi ASEAN', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 11.2 (2016), 104–18.

<sup>2</sup> Sopacua, Jems and Fadli, Muhammad Rija. "Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme", *Potret Pemikiran* 6, no. 1 (2022): 2, <http://journal.iain.manado.ac.id/index.php/PP/article/view/1413>.

<sup>3</sup> Novianti, Ika Nurma. "Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme", *Journal of Mathematics and Mathematics Education* 9, no. 1 (2019): 36, 10.20961/jmmev9i1.48287.



potensi moralnya sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional.<sup>4</sup> Salah satu cara untuk mengembangkan konsep Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah dengan menggunakan konsep pendekatan progresivisme.

Seorang filsuf Amerika bernama John Dewey percaya bahwa aliran filsafat progresivisme dapat digunakan di sekolah sebagai bentuk penolakan terhadap pendidikan otoriter.<sup>5</sup> Filsafat progresivisme dalam pendidikan meyakini bahwa perlu adanya pergeseran penerapan pendidikan kearah yang maju, siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya serta guru disini menjadi fasilitator pada proses pembelajaran.<sup>6</sup> Filsafat progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menyerukan adanya perubahan dalam proses pendidikan. Aliran ini menentang pendidikan tradisional seperti esensialisme dan perenialisme. Aliran filsafat progresivisme bertujuan untuk mendukung penerapan pendidikan yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan mengembangkan berbagai aspek kapasitas individu untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.<sup>7</sup> Pendapat tersebut berkaitan dengan konsep kurikulum merdeka belajar yang saat ini diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia.

Berlangsungnya proses pembelajaran pada suatu satuan pendidikan tidak terlepas dari penerapan kurikulum yang diterapkan di negara tersebut. Kurikulum adalah seperangkat alat dan aturan pelaksanaan pembelajaran yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum Indonesia saat ini merupakan kurikulum merdeka yang digagas oleh Menteri Pendidikan RI Nadiem Makarim. Melalui penerapan kurikulum merdeka, proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, minat, bakat dan potensinya. Kurikulum merdeka belajar bersifat bebas dalam berpikir dan bertujuan untuk memberikan suasana nyaman dan menyenangkan bagi guru, siswa, dan orang tua. Konsep kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu membuat peserta didik dan guru bebas dalam

---

<sup>4</sup> Anggraini, Yulia Sari et al. "Pandangan Filsafat Progresivisme terhadap Konsep Merdeka Belajar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 10915. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/10165/7741/33652>.

<sup>5</sup> Syaiful Rizal, 'Pendampingan Komunitas Guru Ra Menjadi Guru Penggerak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Jember', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 3.2 (2023), 694–703.

<sup>6</sup> Rohman, Rina Ari et al. "Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review", *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam* 4, no.1 (2023): 195, <https://pdfs.semanticscholar.org/e8e3/3f4f76b00f0126c7a8225fb49b7485d5e126.pdf>.

<sup>7</sup> Faiz, Aiman and Kurniawaty, Imaz. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 158, <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>.



berfikir, sehingga pendidikan lebih bermakna bagi peserta didik karena diberikan kebebasan dalam berinovasi dan kreativitas dalam belajar.<sup>8</sup>

Kajian terkait dengan konsep merdeka belajar dalam perspektif filsafat progressivisme telah banyak dilakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Faiz dan Kurniawaty (2020) yang mengkaji mengenai konsep merdeka belajar dalam perspektif filsafat progressivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia saat ini berkaitan dengan konsep filsafat progressivisme John Dewey.<sup>9</sup> Konsep ini menekankan bahwa manusia perlu mengikuti perkembangan zaman dan sistem pendidikan. Aspek lainnya adalah pentingnya mengembangkan keterampilan dan karakter serta mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif.<sup>10</sup>

Hasil penelitian Sopacua dan Fadli (2022) juga menemukan bahwa konsep merdeka belajar sejalan dengan filsafat pendidikan progressivisme, yang menghendaki perubahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan ke arah yang lebih baik dan bermutu, serta memberikan manfaat nyata kepada peserta didik untuk berkembang sesuai minat dan bakatnya.<sup>11</sup> Penelitian Mustaghfiroh (2020) juga menemukan bahwa konsep merdeka belajar mempunyai tujuan dan orientasi yang sama dengan konsep filsafat progressivisme. Keduanya menawarkan kemandirian dan kebebasan untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi masing-masing peserta didik.<sup>12</sup> Hasil studi Triyatno (2022) yang mengkaji kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat progressivisme, menunjukkan bahwa kurikulum merdeka berkaitan dengan aliran filsafat progressivisme. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa dan guru untuk mengemukakan gagasan dan ekspresinya serta sistem pembelajarannya mencakup proyek dan bersifat fleksibel.<sup>13</sup>

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, kajian yang lebih spesifik membahas mengenai analisis kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat progressivisme masih belum banyak dilakukan.

---

<sup>8</sup> Khoirurrijal, et al. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022): 1-8.

<sup>9</sup> Ismail Marzuki Nurul Ilmiah, 'Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Jiwa Wirausahawan Pada Peserta Didik Fase B UPT SD Negeri 40 Gresik Oleh', *Al Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20.3 (2023), 683-93.

<sup>10</sup> Faiz, Aiman and Kurniawaty, Imaz. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progressivisme", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 158-163, <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>.

<sup>11</sup> Sopacua, Jems and Fadli, Muhammad Rijal. "Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progressivisme", *Potret Pemikiran* 6, no. 1 (2022): 4-11, <http://journal.iain.manoa.ac.id/index.php/PP/article/view/1413>.

<sup>12</sup> Mustaghfiroh, Siti. "Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 142-146, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.

<sup>13</sup> Triyatno et al. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif Filsafat Progressivisme John Dewey", *Lentera Jurnal Ilmu Kependidikan* 17, no. 2 (2022): 17-32, <https://doi.org/10.33654/jpl.v17i2.1963>



Oleh sebab itu, penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai analisis kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat progresivisme mulai dari pembahasan kurikulum merdeka, filsafat pendidikan progresivisme, dan implikasi kurikulum merdeka dalam perspektif progresivisme (tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta peran guru dan siswa). Penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui dan memahami kajian pemikiran filsafat pendidikan progresivisme dan implementasinya pada kurikulum merdeka belajar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa buku, artikel serta jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode studi pustaka pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi perspektif filsafat pendidikan progresivisme terhadap kurikulum merdeka belajar. Prosedur penelitian dimulai dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan filsafat pendidikan progresivisme dan kurikulum merdeka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Kurikulum**

Asal kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang berarti orang yang berlari dan “*curare*” yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kata kurikulum berasal dari dunia olahraga zaman Romawi Kuno yang mengacu pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis *start* hingga garis *finish*. Jarak yang harus ditempuh bermakna kurikulum yang memuat isi dan materi pelajaran yang menjadi jangka waktu tempuh seorang peserta didik untuk memperoleh ijazah.<sup>14</sup>

Menurut Crow & Crow, kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program pendidikan. Berbeda dengan William B. Regan yang mengatakan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman siswa dan merupakan tanggung jawab sekolah. Sementara itu, Nengly & Evaras menjelaskan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman yang direncanakan dan dilaksanakan sekolah untuk membantu siswa mencapai hasil belajar terbaik sesuai dengan kemampuannya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Madhakomala et al, “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire”, *At-Ta`lim: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 164, <https://doi.org/10.36835/attalim.v8i2.819>.

<sup>15</sup> Zainal Arifin.



Secara rinci Muhaimin dan Abdul Mujib menyebutkan terdapat tujuh definisi kurikulum menurut fungsinya. *Pertama*, kurikulum berfungsi sebagai program studi, yaitu beberapa mata pelajaran yang dapat dipelajari siswa di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. *Kedua*, kurikulum juga berfungsi sebagai konten, yaitu data ataupun informasi yang terkandung dalam buku teks tanpa data dan informasi lain yang memungkinkan terjadinya pembelajaran. *Ketiga*, kurikulum sebagai aktivitas terencana, yaitu aktivitas yang akan diajarkan dan bagaimana aktivitas tersebut memberikan hasil yang baik.<sup>16</sup> *Keempat*, sebagai hasil pembelajaran, yaitu seperangkat tujuan yang lengkap untuk mencapai hasil tanpa menspesifikasikan cara yang dilalui. *Kelima*, kurikulum digunakan sebagai reproduksi budaya, yaitu mentransmisikan dan merefleksikan hakikat budaya masyarakat agar generasi muda dapat memiliki dan memahaminya. *Keenam*, kurikulum mencakup pengalaman belajar, merupakan seluruh rangkaian pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran. *Ketujuh*, sebagai produksi, yaitu urutan tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai suatu hasil tertentu.<sup>17</sup>

Kurikulum memiliki fungsi yang berbeda bagi guru, kepala sekolah dan pengawas, peserta didik, masyarakat serta orang tua. Adapun fungsi kurikulum bagi guru yaitu sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas sebagai panduan dalam melaksanakan supervisi atau pemantauan. Bagi orang tua berfungsi sebagai pedoman yang digunakan untuk membimbing anaknya belajar di rumah. Kurikulum untuk masyarakat berfungsi sebagai pedoman dalam menunjang terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Kurikulum bagi peserta didik digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain sebagai pedoman bagi peserta didik, kurikulum juga mempunyai enam fungsi penting dan strategis yaitu fungsi diagnostic, fungsi integratif, fungsi adaptif, fungsi persiapan, fungsi selektif, dan fungsi diferensiasi.<sup>18</sup>

Kurikulum secara keseluruhan terdiri dari visi, misi, tujuan, kebijakan dari pendidikan.<sup>19</sup> Kurikulum bersifat dinamis yang memungkinkan mengalami perubahan secara fleksibel dan

---

<sup>16</sup> Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 'Internalization of Prophetic Values in Improving Academic and Non-Academic Achievement of Vocational School Students Manbaul Ulum Tangsil Vonosari Bondowoso Siti', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21.2 (2023), 968–83.

<sup>17</sup> Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI, no. 11 (2011): 19, <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.

<sup>18</sup> Khoirurrijal, et al, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022): 1.

<sup>19</sup> dkk Vera Octavianingrum, 'Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 1 Sedarat', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13 (2018), 10–27.



berorientasi masa depan. Kurikulum terdiri dari tiga konsep yaitu bidang studi, substansi dan sistem. Konsep kurikulum yang pertama yaitu sebagai bidang studi, berarti kurikulum menjadi bidang kajian tujuannya untuk mengembangkan pengetahuan tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Konsep kedua adalah sebagai substansi, yaitu proses pembelajaran yang direncanakan dan terdiri dari tujuan, materi, rencana pembelajaran, formulir penilaian, dan dokumen yang menjadi tanda kesepakatan antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan dengan masyarakat. Konsep terakhir yaitu sistem, kurikulum berfungsi sebagai sistem persekolahan yang terdiri dari sistem pendidikan, sekolah dan masyarakat. Sistem kurikulum menjadikan kurikulum bersifat dinamis.<sup>20</sup>

### **Kurikulum Merdeka**

Pandemi COVID-19 di Indonesia telah membawa banyak perubahan pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Pandemi COVID-19 merupakan situasi khusus yang dapat menyebabkan keterlambatan pembelajaran yang berdampak pada pencapaian keterampilan peserta didik. Sementara itu, berbagai penelitian di dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa Indonesia juga sudah lama mengalami krisis pembelajaran. Hasil studi ini menemukan bahwa banyak peserta didik di Indonesia mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami konsep dasar matematika. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang cukup besar antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Menyikapi situasi ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi berupaya melakukan pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada saat ini adalah dengan diberlakukannya “kurikulum merdeka”. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Konten dirancang lebih baik untuk memastikan siswa memiliki cukup waktu untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan. Guru memiliki kebebasan untuk memilih dari berbagai sumber daya pendidikan, sehingga mereka dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta minat belajar siswanya.<sup>21</sup>

Alasan lain mengapa Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Bapak Nadiem Anwar Makarim membuat program kebijakan baru berupa kurikulum merdeka. Pasalnya, survei *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan pelajar Indonesia

---

<sup>20</sup> Fujiawati, Fuja Siti. “Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni”, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 1, no 1 (2016):19-20, <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i1.849>.

<sup>21</sup> Khoirurrijal, et al, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022): 6-7.



hanya menempati peringkat keenam dari bawah untuk bidang literasi dan matematika. Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam bidang literasi dan matematika. Menanggapi hal tersebut, Nadiem juga melakukan terobosan dalam penilaian keterampilan minimum seperti penilaian literasi, numerasi, dan kepribadian. Literasi tidak hanya mengukur pemahaman bacaan, tetapi juga kemampuan menganalisis apa yang dibaca dan memahami konsep di baliknya. Keterampilan numerasi tidak menilai pembelajaran matematika, tetapi kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, penilaian kepribadian bukanlah tes, melainkan survei sejauh mana peserta didik menerapkan nilai-nilai agama, budi pekerti dan Pancasila.<sup>22</sup>

Program merdeka belajar yang dibuat Bapak Nadiem Anwar Makarim berpedoman pada beberapa poin. *Pertama*, konsep merdeka belajar merupakan respon terhadap permasalahan yang dihadapi guru dalam praktik mengajarnya. *Kedua*, mengurangi beban kerja guru. Hal ini dilakukan melalui kebebasan dalam menilai pembelajaran siswa dengan menggunakan berbagai jenis alat, bebas dari pembuatan administrasi yang memberatkan, dan bebas dari tekanan dan politisasi terhadap guru. *Ketiga*, kita akan dapat mengetahui lebih jauh mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah. Mulai dari permasalahan siswa baru, manajemen guru dalam persiapan mengajar, hingga permasalahan proses pembelajaran dan evaluasi seperti USBN-UN. *Keempat*, guru merupakan garda terdepan dalam membentuk masa depan negara melalui proses pembelajaran, sehingga penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih bahagia di kelas.<sup>23</sup>

Perbedaan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yang diterapkan pada tingkat TK, SD, SMP, SMA/SMK hingga Perguruan Tinggi.

#### 1. Tingkat TK

Penerapan kurikulum merdeka di tingkat TK ditujukan untuk mengajak anak bermain sambil belajar, yang tidak jauh beda dengan kurikulum sebelumnya.

#### 2. Tingkat SD

---

<sup>22</sup> Mustaghfiroh, Siti. "Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 145, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.

<sup>23</sup> Ningrum, Ajeng Sestya. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)", *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1 no. 1 (2021): 169. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.



Penerapan kurikulum merdeka belajar pada jenjang SD adalah penggabungan mata pelajaran IPA dengan IPS menjadi satu yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, dan menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan.

### 3. Tingkat SMP

Pedoman kurikulum merdeka belajar di tingkat SMP telah berubah status di beberapa mapel. Seperti, mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah mata pelajaran wajib. Pada kurikulum sebelumnya, mata pelajaran ini hanya sebagai pilihan.

### 4. Tingkat SMA/SMK

Kurikulum merdeka pada jenjang SMA tidak ada lagi mata pelajaran peminatan, seperti IPA, IPS, dan Bahasa. Pada tingkat SMK, model pembelajaran disederhanakan dengan 70% mata pelajaran untuk kejuruan dan 30% mata pelajaran umum. Pada akhir penyelesaian studi, peserta didik harus menghasilkan esai ilmiah.

### 5. Tingkat Perguruan Tinggi

Kurikulum merdeka pada perguruan tinggi dilaksanakan pada program kampus merdeka.

Penerapan ini juga menunjukkan beberapa perbedaan dengan penerapan kurikulum sebelumnya. Program kampus merdeka memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar sesuai dengan minatnya tanpa dibatasi oleh jurusan studinya. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti magang, pertukaran mahasiswa, proyek mandiri, penelitian, menjadi asisten dosen, kewirausahaan, dan kuliah kerja nyata (KKN).

Program merdeka belajar mempunyai empat kebijakan yang berlaku, antara lain Ujian Standar Berbasis Nasional (USBN), perubahan kebijakan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kebijakan tentang Ujian Nasional, serta peraturan mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru Zonasi.<sup>24</sup>

## Filsafat Pendidikan Progresivisme

Munculnya paham progresivisme didasari oleh ketidakpuasan terhadap praktik pendidikan yang cenderung sangat tradisional dan otoriter, yang hanya menjadikan siswa sebagai objek belajar. Aliran tersebut berakar pada semangat pembaruan sosial awal abad ke-20, yaitu gerakan pembaruan politik Amerika. Aliran progresif dalam pendidikan Amerika terkait dengan reformasi pendidikan di Eropa Barat. Pendapat lain menyatakan aliran awal abad ke-20 di Amerika Serikat. Secara

---

<sup>24</sup> Zainuri, Ahmad. *Managemen Kurikulum Merdeka*, (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2023): 3-4.



historis, munculnya progresivisme dipengaruhi oleh tokoh-tokoh aliran pragmatism, seperti Charles S. Peirce, William James, John Dewey, dan Francis Bacon sebagai tokoh aliran eksperimentalisme.

Ide-ide yang mempengaruhi perkembangan aliran progresivisme adalah pemikiran Johann Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey. Johann Heinrich Pestalozzi mengatakan bahwa pendidikan bukan sekedar belajar dari buku, namun harus mampu mengembangkan keterampilan dan kecerdasan siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan. Sigmund Freud mengatakan bahwa tidak ada otoritarianisme dalam pendidikan karena berdampak pada jiwa anak. John Dewey adalah tokoh yang paling relevan dengan aliran progresivisme yang menyatakan bahwa pendidikan harus bertransformasi dari otoritarianisme ke demokrasi.<sup>25</sup>

Secara bahasa, progresivisme berasal dari kata progresif yang berarti bergerak maju. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kata progresif mempunyai arti yaitu ke arah kemajuan, bertingkat-tingkat naik, dan berhaluan ke arah perbaikan sekarang. Jadi, progresivisme adalah aliran filsafat yang menginginkan kemajuan, dimana kemajuan tersebut membawa pada perubahan. Menurut Gutek, aliran filsafat progresivisme menekankan konsep "progress"; yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk membentuk dan meningkatkan lingkungannya dengan menggunakan kecerdasan dan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang timbul baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan berhasil jika dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga dapat memperoleh banyak pengalaman untuk persiapan kehidupannya.<sup>26</sup>

Dalam konteks pemahaman ini, progresivisme selalu diasosiasikan dengan istilah *the liberal path to culture*, yaitu kaum liberal yang bersifat fleksibel (luwes dan tidak kaku), toleran dan terbuka, serta ingin mengetahui dan mendalami guna mengembangkan pengalaman. Artinya progresivisme sangat menghargai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah melalui pengalaman yang dimiliki setiap orang. Di sisi lain, progresivisme sering disebut sebagai *instrumentalisme*, *environmentalisme*, dan *eksperimentalisme*. Hal ini disebut *instrumentalisme* karena progresivisme meyakini bahwa kemampuan intelektual manusia adalah sarana penghidupan, kemakmuran, dan pengembangan pribadi.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Hasana, Mila. *Filsafat Pendidikan*, (Mataram: Cv.Kanhaya Karya, 2022): 159-161.

<sup>26</sup> Mustaghfiroh, Siti. "Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 142, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.

<sup>27</sup> Nurul Ilmiah.



Pada saat itu disebut paham *environmentalisme*, karena aliran pemikiran ini menganggap lingkungan mempengaruhi perkembangan pribadi. Selain itu, disebut *eksperimentalisme* karena aliran pemikiran ini memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang memerlukan perubahan cepat dalam praktik pendidikan ke arah positif. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membawa perubahan pada diri peserta didik menjadi pribadi yang tangguh, mampu menghadapi berbagai persoalan dan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penyelesaian masalah dalam proses pendidikan sangat diinginkan oleh aliran progresivisme.<sup>28</sup>

## **Implikasi Aliran Filsafat Progresivisme Terhadap Kurikulum Merdeka**

### **a. Pandangan Terhadap Tujuan Pendidikan**

Progresivisme dalam hal tujuan pendidikan lebih berfokus pada pemberian pengalaman kepada siswa dan menciptakan individu yang terus-menerus belajar dan berlatih. Artinya, pendidikan perlu memberikan siswa banyak pengalaman dalam memecahkan masalah dihadapi sehari-hari. Dalam hal ini pengalaman yang diselidiki harus nyata atau sesuai dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidik harus mampu melatih peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan progresivisme haruslah memberikan keterampilan dan alat yang berguna untuk berinteraksi dengan lingkungan yang beragam dalam proses perubahan yang berkelanjutan. Alat mengacu pada keterampilan *problem solving* yang dapat digunakan individu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah. Tujuan pendidikan adalah membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah-masalah baru dalam kehidupan pribadi dan sosialnya dalam menghadapi perubahan lingkungan. Menurut Barnadib, progresivisme menginginkan pendidikan yang progresif. Dalam hal ini, tujuan pendidikan harus dimaknai sebagai rekonstruksi pengalaman yang berkelanjutan<sup>29</sup>.

---

<sup>28</sup>Fadlillah, M. "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 19. Doi: 10.24269/dppv5i1.322.

<sup>29</sup>Jalaluddin dan Idi, Abdullah. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press: 2012):89.



Pendidikan bukan hanya sekedar menyebarkan pengetahuan, tetapi yang terpenting, melatih keterampilan berpikir ilmiah. Dalam lingkungan pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan progresivisme sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah mengembangkan peserta didik menjadi masyarakat yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri dan demokratis. Berdasarkan pemahaman ini, pandangan progresivisme sangat selaras dengan tujuan pendidikan Indonesia.

### **b. Pandangan Terhadap Kurikulum**

Dari sudut pandang progresivisme, kurikulum terdiri dari seperangkat program pengajaran yang secara edukatif dapat mempengaruhi pembelajaran anak baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, kurikulum adalah pengalaman mendidik yang bersifat eksperimental dan mempunyai rencana dan struktur yang teratur.<sup>30</sup> Pengalaman belajar adalah setiap pengalaman yang sesuai dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam pendidikan, dan setiap proses pembelajaran memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Artinya, kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan potensi siswa yang beragam dan memberikan pengalaman berharga bagi kehidupan mereka. Progresivisme menginginkan kurikulum yang berfokus pada pengalaman berdasarkan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks. Namun, progresivisme dalam hal ini tidak mengharuskan pemberian mata pelajaran secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam unit-unit.<sup>31</sup>

Kurikulum yang baik didasarkan pada tiga prinsip, yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas hidup peserta didik pada semua tingkatan.
- 2) Mengorientasikan kehidupan nyata peserta didik ke arah perkembangan kehidupan yang seimbang dan holistik.
- 3) Mengembangkan aspek kehidupan kreatif sebagai uji coba terhadap keberhasilan di sekolah, sehingga mampu mengembangkan kemampuan siswa dan membuat mereka aktif memikirkan hal-hal baru yang dapat dipraktikkan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Zainal Arifin.

<sup>31</sup> Hasana, Mila. *Filsafat Pendidikan*, (Mataram: Cv.Kanhaya Karya, 2022): 168.

<sup>32</sup> Jalaluddin dan Idi, Abdullah. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press: 2012):169.



Menurut Kilpatrick, ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan ketiga prinsip tersebut, yaitu:

- 1) Kurikulum harus mampu meningkatkan kualitas hidup peserta didik sesuai dengan tingkatan pendidikannya.
- 2) Kurikulum yang dapat mengembangkan potensi dan membina peserta didik.
- 3) Kurikulum yang mengubah perilaku siswa dan memungkinkan peserta didik menjadi kreatif, mandiri, dan mudah beradaptasi.
- 4) Kurikulum untuk berbagai bidang studi bersifat fleksibel.

Menurut pandangan progresivisme, intinya kurikulum harus diintegrasikan dengan model “*learning by doing*” pada permasalahan yang ada di masyarakat dan menggunakan teknik *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kurikulum progresivisme tidak memerlukan mata pelajaran tersendiri, namun harus diupayakan menjadi satu kesatuan yang terintegrasi.<sup>33</sup>

Apabila dihubungkan dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini yaitu kurikulum merdeka, maka pandangan aliran progresivisme tersebut sangat mempengaruhi dan relevan dengan kurikulum merdeka, bahkan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswanya serta keadaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya. Konsep ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang konseptual dan bersifat lokal serta mengintegrasikan pendidikan karakter, kewirausahaan, dan kecakapan hidup. Selain itu, konsep ini juga berfokus pada partisipasi siswa dalam pembelajaran dan pengembangan pembelajaran mandiri, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis.

Tujuan kurikulum merdeka adalah mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Dalam kurikulum ini, siswa dipandang sebagai subjek belajar yang aktif, bukan subjek yang pasif. Prinsip kurikulum merdeka yaitu pembelajaran harus mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, kurikulum ini juga menekankan pendekatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan kreatif, Guru harus mampu menerapkan prinsip kurikulum mandiri dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Perkembangan kemampuan peserta didik secara holistik meliputi pengembangan kemampuan akademik, emosional, sosial, dan

---

<sup>33</sup> Fadillah, M. “Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 22. Doi: 10.24269/dppv5i1.322.



keaktivitas.<sup>34</sup> Hal-hal yang dapat digambarkan dari hubungan aliran filsafat progresivisme dengan kurikulum merdeka belajar, meliputi pengembangan kurikulum berdasarkan pengalaman kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, perkembangan secara holistik, pembelajaran yang aktif dan mandiri, keleluasaan dalam berinovasi dan berkreasi.

### c. Pandangan Terhadap Metode Pembelajaran

Menurut aliran filsafat progresivisme, pembelajaran didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik bukanlah manusia kecil, melainkan manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, kreatif, aktif, dinamis, dan termotivasi untuk mencapai tujuannya. Dalam konteks ini, pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, dalam pandangan progresivisme, pembelajaran harus berfokus pada siswa, bukan pada guru dan materi pembelajaran.

Dari sudut pandang aliran filsafat progresivisme, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran, di antaranya:

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.
- 2) Peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman.
- 3) Peserta didik diberikan motivasi bukan perintah.
- 4) Melibatkan peserta didik dalam seluruh aspek kegiatan yang memenuhi kebutuhan dasar peserta didik.
- 5) Menyadarkan peserta didik bahwa hidup itu dinamis.<sup>35</sup>

Lebih lanjut aliran progresivisme berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang didasarkan pada keunggulan pikiran manusia yang kreatif dan dinamis sebagai potensi mendasar manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Pembelajaran dalam konteks ini hendaknya memberikan pengalaman yang menarik bagi peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.<sup>36</sup> Pembelajaran melalui kegiatan proyek adalah berbagai dukungan untuk pengembangan kepribadian dan keterampilan dengan cara aktif menangani isu-isu terkini seperti

---

<sup>34</sup> Fadillah, Haris "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama Pada Sekolah Binaan", *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan* 1, no. 1 (2023):170-171. E-ISSN 2985-730.

<sup>35</sup> Jalaluddin dan Idi, Abdullah *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press: 2012):88.

<sup>36</sup> Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Refika Aditama, 2011):157.



lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya.<sup>37</sup>

Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang aktif dan peserta didik dipandang sebagai subjek dalam pembelajaran. Guru harus mampu mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka juga menekankan pembelajaran kolaboratif. Guru harus mampu membina kerjasama antar siswa dalam proses pembelajaran agar dapat belajar bersama. Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang digunakan. Guru harus mampu membuat pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan situasi peserta didik agar dapat lebih memahami materi.<sup>38</sup>

Adapun karakter dari kurikulum merdeka yang mendukung pembelajaran meliputi:

- 1) Menerapkan pembelajaran yang berbasis proyek guna mengembangkan soft skill dan kepribadian sesuai profil siswa pancasila.
- 2) Fokus pada materi penting agar memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari secara mendalam keterampilan dasar.
- 3) Fleksibilitas yang memungkinkan guru memberikan pembelajaran yang berbeda sesuai kemampuan siswa dan menyesuaikan dengan konteks serta muatan lokal.<sup>39</sup>

Pembelajaran menurut kurikulum merdeka belajar mengacu pada aliran filsafat progresivisme, seperti pembelajaran yang berfokus pada siswa atau sebagai subjek pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan, pembelajaran bersifat kolaboratif dan melibatkan peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran serta pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah.<sup>40</sup>

#### **d. Pandangan Terhadap Peran Guru dan Siswa**

Dari sudut pandang progresivisme, terdapat perbedaan antara peran guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dan guru merupakan dua elemen yang saling mendukung. Kemerdekaan siswa dalam penetapan tujuan dan pengambilan keputusan adalah bagian dari proses kemajuan. Siswa yang diberikan kebebasan belajar berarti bebas dalam berpikir dan berekspresi.

<sup>37</sup> Zainuri, Ahmad. *Managemen Kurikulum Merdeka*, (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2023): 5.

<sup>38</sup> Fadillah, Haris "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama Pada Sekolah Binaan", *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 171. E-ISSN 2985-730.

<sup>39</sup> Meliniasari, Fitri et all. "Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 206. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1048>.

<sup>40</sup> Dkk Wilujeng Dewi Latifah Hasan, 'Upaya Peningkatan Minat Belajar IPAS Siswa Kelas IV Melalui Media Flashcard Berbasis Kearifan Lokal', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21.2 (2023), 759–71.



Prinsip pembelajaran aliran filsafat progresivisme yaitu menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi batasan pada guru karena peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan pengarah bagi siswa.<sup>41</sup>

Pendidikan progresivisme membutuhkan guru dengan kepribadian, pelatihan, dan teknik pengajaran yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Kelas pendidikan progresivisme berfokus pada kegiatan yang bertujuan, sehingga para pendidik progresivisme sangat perlu untuk mengetahui cara mengembangkan kemampuan berpikir, merencanakan, dan menyelesaikan proyek. Selain itu, pola dasar pengajaran aliran progresivisme berfokus pada partisipasi kelompok, guru juga harus mengetahui tahapan kerja kelompok. Aliran progresivisme ingin mengatakan bahwa tugas guru adalah membimbing aktivitas siswa dan menciptakan lingkungan belajar sebaik mungkin. Sebagai pembimbing, guru tidak boleh mementingkan diri, melainkan memperhatikan hak-hak seluruh peserta didik dan bersikap demokratis.<sup>42</sup>

Apabila dihubungkan dengan peran guru dan siswa dalam kurikulum merdeka dengan peran guru dan siswa menurut pandangan aliran progresivisme, maka kedua pandangan mengenai peran guru dan siswa tersebut sangat relevan. Dimana guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator serta siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan potensinya dan berperan sebagai subjek pembelajaran. Berdasarkan pandangan kurikulum merdeka, prinsip kebebasan pada peserta didik adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi kemandiriannya atau sebagai subjek dalam proses pembelajaran, namun tetap diawasi oleh guru dan orang tua agar nilai potensi tersebut tidak menimbulkan akibat yang negatif. Peran guru bukanlah menjadi orang yang seakan-akan mengetahui segalanya, melainkan menjadi fasilitator dan pendamping bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik membangun keterampilan dan pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dengan lingkungan. Peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka adalah membantu siswa belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru harus memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Triyatno et al, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey", *Lentera Jurnal Ilmu Kependidikan* 17, no. 2 (2022): 21, <https://doi.org/10.33654/jpl.v17i2.1963>.

<sup>42</sup> Fadillah, M. "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 23. Doi: 10.24269/dppv5i1.322.

<sup>43</sup> Fadillah, Haris. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama Pada Sekolah Binaan", *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*) 1, no. 1 (2023): 169-170. E-ISSN 2985-730.



## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep merdeka belajar dengan konsep filsafat progresivisme memiliki persamaan yaitu keduanya menghendaki perubahan dalam sistem pendidikan ke arah yang lebih baik. Seperti pada pengembangan kurikulum berdasarkan pengalaman kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, perkembangan secara holistik, pembelajaran yang aktif dan mandiri, keleluasaan dalam berinovasi dan berkreasi. Guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator serta siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan petensinya. Pembelajaran yang berfokus pada siswa (subjek pembelajaran), pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan, pembelajaran bersifat kolaboratif dan melibatkan peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran serta pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainuri. *Managemen Kurikulum Merdeka*, (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2023): 3 -4.
- Anggraini Yulia Sari et al, “Pandangan Filsafat Progresivisme terhadap Konsep Merdeka Belajar”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 10913-10918. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/10165/7741/33652>.
- Bahri, Syamsul. “Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura XI*, no. 11 (2011): 16-34, <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.
- Fadillah, Haris “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama Pada Sekolah Binaan”, *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 164-173. E-ISSN 2985-730.
- Fadillah, M. “Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 17-24. Doi: 10.24269/dppv5i1.322.
- Faiz, Aiman and Kurniawaty, Imaz. “Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 155-165, <https://ejournal.unisablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>.
- Fujiawati, Fuja Siti. “Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni”, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 1, no 1 (2016):16-28, <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i1.849>.
- Hasana, Mila. *Filsafat Pendidikan*, Mataram: Cv.Kanhaya Karya, 2022.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press: 2012.
- Khoirurrijal, et al, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Madhakomala et al, “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freir”, *At-Ta`lim: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 163-172, <https://doi.org/10.36835/attalim.v8i2.819>.



- Meliniasari, Fitri et all. “Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 204-209. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1048>.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Mustahfiroh, Siti. “Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey”. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 142-147, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.
- Ningrum, Ajeng Sesty. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)”, *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1 no. 1 (2021): 166-177. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- Novianti, Ika Nurma. “Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme”, *Journal of Mathematics and Mathematics Education* 9, no. 1 (2019): 35-43, 10.20961/jmmev9i1.48287.
- Nurul Ilmiah, Ismail Marzuki, ‘Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Jiwa Wirausahawan Pada Peserta Didik Fase B UPT SD Negeri 40 Gresik Oleh’, *Al Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20.3 (2023), 683–93
- Rohman, Rina Ari et al, “Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review, *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam* 4, no.1 (2023): 194-200, <https://pdfs.semanticscholar.org/e8e3/3f4f76b00f0126c7a8225fb49b7485d5e126.pdf>.
- Sopacua, Jems and Fadli, Muhammad Rijal. “Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme”, *Potret Pemikiran* 6, no. 1 (2022): 1-14, <http://journal.iain.manado.ac.id/index.php/PP/article/view/1413>.
- Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, ‘Internalization of Prophetic Values in Improving Academic and Non-Academic Achievement of Vocational School Students Manbaul Ulum Tangsil Vonosari Bondowoso Siti’, *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21.2 (2023), 968–83
- Syaiful Rizal, ‘Pendampingan Komunitas Guru Ra Menjadi Guru Penggerak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Jember’, *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 3.2 (2023), 694–703
- Triyatno et al, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey”, *Lentera Jurnal Ilmu Kependidikan* 17, no. 2 (2022): 17-23, <https://doi.org/10.33654/jpl.v17i2.1963>.
- Vera Octavianingrum, dkk, ‘Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 1 Sedarat’, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13 (2018), 10–27
- Wilujeng Dewi Latiifah Hasan, Dkk, ‘Upaya Peningkatan Minat Belajar IPAS Siswa Kelas IV Melalui Media Flashcard Berbasis Kearifan Lokal’, *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21.2 (2023), 759–71
- Zainal Arifin, ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Indonesia Dalam Globalisasi Ekonomi ASEAN’, *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 11.2 (2016), 104–18



